

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penulis memiliki keprihatinan mengenai kurangnya penghayatan Sakramen Penguatan dalam kehidupan sebagai pengikut Kristus, terutama bagi mereka yang sudah menerima sakramen namun tidak aktif. Dugaan awal hal ini terjadi karena adanya jarak pemahaman antara yang diterima oleh para calon dengan pemahaman yang diberikan oleh para pengajar katekis. Permasalahan menghayati Sakramen Penguatan sebagai anggota Gereja menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian. Praktek yang terjadi selama ini pengajar atau para katekis pada dasarnya kurang memahami makna Sakramen Penguatan, yang menyebabkan mereka tidak mampu untuk mewariskan pemahaman Sakramen Penguatan. permasalahan ini semakin menjadi genting ditambah dengan situasi para katekis yang tidak menyadari jadis diri sebagai katekis.

Penulis menarik kesimpulan pertama bahwa katekis tidak memahami sakramen penguatan. hal ini terlihat bahwa. Prakteksi sudah menerima Sakramen Penguatan namun kurang melihat pentingnya peran diri mereka dalamewartakan iman. Ketidaksadaran diri para katekis terlihat dalam kesiapan mereka dalam pengajaran katekese Sakramen Penguatan. Seharusnya para katekis sudah lebih sadar daripada calon yang mau belajar. Para katekis merupakan orang yangewartakan ajaran iman. Namun terlihat bahwa Katekis kurang sadar bahwa Roh Kudus berperan dalam diri mereka.

Perlunya kesadaran “di dalam diriku ada Roh Kudus” bukan hanya kepada katekis namun juga kepada para calon yang menerima Sakramen Penguatan. Menyadari Roh kudus ada di dalam diri, sadar bahwa aku menjadi hidup karena kekuatan realitas lain.¹³⁵ Realitas lain adalah realitas kekuatan Allah yang hadir dan mentransformasi hidup kita.

Sakramen adalah tanda realitas yang hanya bisa dilihat dengan iman.¹³⁶ Dengan beriman kepada kristus kita dapat melihat dan menyadari kekuatan sakramen. Sebab pertama-tama sakramen itu ada untuk manusia. Melalui sakramen baptis kita akan disucikan, semua dosa kita dihapus. Kita akan menerima roh Allah dan martabat kita sebagai manusia diangkat menjadi anak Allah. Dengan menerima Sakramen Penguatan kita akan jadikan sempurna dalam perjalanan spiritualitas. Melalui Sakramen Penguatan kita diundang masuk kedalam komunitas kristiani dan dengan lantang mempertahankan iman kita.

Penulis melihat bahwa perlunya ditekankan makna serta tujuan dari pentingnya menerima Sakramen Penguatan, hal ini bertujuan untuk menyadarkan para calon supaya mereka dapat beriman secara aktif sebagai anggota Gereja. Menerima Sakramen Penguatan berarti kita masuk menjadi anggota tubuh mistik Kristus. Menjadi anggota tubuh mistik Kristus berarti kita mengambil juga peran dalam tugas serta misi yang diemban oleh kristus, yaituewartakan Allah.

Penulis juga melihat perlunya ditekankan kekuatan Roh kudus yang kita terima melalui sakramen. Roh Kudus yang kita terima tinggal dalam diri kita. hal ini berarti sebenarnya diri kita masuk kedalam realitas dibalik kemanusiaan. Kita masuk kedalam realitas Allah yang kudus. Roh Kudus menyempurnakan dan

¹³⁵ Bdk., Anselm grun, *The seven Sacraments*, 120

¹³⁶ Bdk., AM Roguet, *Christ Acts Through Sacraments*, 14

mematangkan perjalanan spiritualitas hidup kita. Roh Kudus yang kita terima, bila disadari maka akan membangkitkan semangat dalam diri untuk menguatkan iman dengan bertindak aktif.

Penghayatan Sakramen Penguatan dalam hidup kita sebagai anggota Gereja hanya mampu terjadi bila kita mendapat pemahaman yang benar. Menghayati itu pasti ditunjukkan melalui keaktifan umat beriman tindakan konkret. Ketidaktifan anggota Gereja memang merupakan indikasi bahwa mereka tidak paham atas rahmat dari sakramen yang mereka terima.

5.2 Rekomendasi

Penulisan tesis dengan tema Sakramen Penguatan, membuat penulis membuka mata bahwa tidak adanya penghayatan dalam Sakramen Penguatan, semata-mata bukan hanya kesalahan dari para calon. Namun justru para katekis yang berperan besar dalam pengajaran katekese, yang seharusnya membuat para calon menghayati hidup sakramen setelah mereka menerimanya, malah merupakan faktor penyebab calon tidak mampu menghayati Sakramen Penguatan. Maka dari itu rekomendasi yang berusaha penulis sampaikan beberapa di antaranya:

- a. Para katekis perlu mendapat pembekalan dan pendidikan. Dalam hal ini bukan hanya pembekalan secara praktis mengenai materi dan cara mengajar. Namun penulis melihat bahwa para katekis perlu disadarkan jati diri dan perannya. Perlunya para katekis menyadari jati diri karena peran tugas dan tanggung jawabnya penting bagi jemaat. Jangan sampai katekis menganggap remeh tugasnya. Terutama para katekis harus menyadari bahwa, Allah melihat serius peran manusia sebagai anggota Gereja, untuk

melanjutkan misi dan karyaNya.¹³⁷ Seorang katekis harus mencintai pekerjaannya, sehingga mampu total dalam pelayanan pekerjaannya sebagai perwarta. Maka dari itu juga perlunya kita mendukung serta memotivasi para katekis, supaya mereka bersemangat dengan tugasnya.

- b. Tugas katekis sebagai pewarta merupakan kerasulan awam yang perlu mendapat perhatian. Selama ini, terjadinya ketidaksadaran jati diri sebagai katekis karena tugas mereka yang dipandang sebelah mata. Padahal katekis berkatekese itu merupakan bentuk kerasulan awam yang perlu didukung. Perlu disadarkan kepada setiap jemaat bahwa kerasulan awam merupakan keikutsertaan dalam perutusan keselamatan Gereja.¹³⁸ Bentuk dukungan untuk para katekis contohnya, dana bantuan kusus atau dibantu dalam pendidikan pembekalan pengajaran.
- c. Katekis sebagai pewarta harus memiliki pemahaman yang benar dalam berkatekese terutama katekese Sakramen Penguatan. Jangan sampai terjadi bias tugas dari pewartaan katekis dengan bentuk kepedulian yang lain-lain, yang terutama tidak berkaitan dengan katekese apalagi katekese penguatan.¹³⁹ Para katekis harus paham betul dasar dari Sakramen Penguatan sehingga tidak membuat calon menjadi bingung.
- d. Dasar ajaran Sakramen Penguatan mengenai penerimaan roh kudus dan semakin ditekankan. Bahwa ketika seorang menerima Sakramen Penguatan maka hidupnya akan dipenuhi oleh roh kudus. Harus disadarkan kepada para calon yang menerima mengenai rahmat dari roh

¹³⁷ Lih., Willian A. Van Roo, *The christian Sacrament*, 167

¹³⁸ Lih. R. Hardawiryana (penerjemah), *Dokumen Konsili Vatikan II.*, 115

¹³⁹ Bdk., *CT.*, 12

kudus, yang mana mengangkat diri mereka menjadi sempurna. Kesempurnaan dalam kristus untuk mengikuti Dia.

- e. Para calon yang akan menerima harus juga ditekankan hak dan kewajiban dari menerima Sakramen Penguatan. Sakramen Penguatan, mau mengukuhkan seorang sebagai anggota Gereja yang utuh memiliki hak dan tanggung jawab dalam karya keselamatan seluruh Gereja.¹⁴⁰
- f. Dua tujuan dari Sakramen Penguatan secara umum dua yaitu kesempurnaan pribadi dan komunitas kristiani. Perlu ditekankan dalam pemahaman calon yang mau menerima sakramen. Kesempurnaan pribadi merupakan saat dimana kehidupan spiritual masuk ke dalam taraf yang lebih matang. Tergabung dalam komunitas kristiani berarti kita telah dimeteraikan menjadi kepunyaan Allah, kita bukan hanya menjadi anak namun ikut mengambil bagian dalam tugas dan misi Allah di dunia yaitu berani untuk membela danewartakan iman akan Kristus. Aquinas mengatakan bahwa Sakramen Penguatan memberikan kekuatan dengan menghilangkan hasrat yang menghalangi kita untuk dengan bebas mengakui nama Tuhan.¹⁴¹
- g. Penulis juga akan memberikan rekomendasi bahwa perlunya kerjasama pada tingkat yang lebih atas. Ketidakmampuan dan ketidaksiapan katekis bukan semata-mata salah dari pribadi katekis. Penulis pertama-tama melihat perlunya apresiasi bagi mereka katekis yang telah bersedia untuk merelakan diri ikut ambil bagian dalam tugas pewartaan. Maka dari itu kerjasama pada tingkat atas, yakni imam, komisi, dan keuskupan

¹⁴⁰ Lih., Ernest Mariyanto, *persiapan krisma suci*, 45

¹⁴¹ Bdk., Matther levering & Michael Daupuis, *Rediscovering Aquinas And The Sacrament*, 38

dibutuhkan untuk memelihara dan membantu perkembangan katekis. Contoh yang bisa dilakukan dalam tingkat atas tersebut adalah, pertama pertemuan katekis sekeuskupan untuk menyamaratakan materi pengajaran dalam paroki, kedua pembekalan bersama bukan hanya metode tapi materi yang perlu dipahami oleh para katekis. Ketiga, mempersiapkan katekis dengan menyekolahkan mereka kedalam sekolah kusus katekese.

DAFTAR PUSTAKA

- Bausch, William J.(1999). *A new look at the Sacrament*, Twenty-Third Publications, USA
- Beguerie, Philip & Claude Duschonau. (1991). *How to understand Sacrament*, SCM Press, London
- Boersma, Hans & Levering Mathew (Ed). (2015). *The Oxford Handbook of Sacramental Theology*. Oxford university Press, Oxford
- Brothers, Christian. (1965). *Christ The Sacrament Of God*, St Marry College Press, USA
- Cooke, Berdnard. (1965). *Christian Sacraments and Christian Personality*, Holt Rinehart and Winston inc., USA
- Cooke, Bernard. (1983). *Sacrament and Sacramentality*, Twenty – Third Publication, Connecticut
- Creswell, John, W. (2014). *Research Design: qualitatitve, quantitative, and mixed method approaches*, Sage, USA
- Farrell, Christopher & Thomas Artz. (1978). *The Sacrament Today Their Meaning and Celebration*, Liguori Publications, Ligouri
- Grun, Anselm. (2003). *The Seven Sacrament*, Continuum, NewYork
- Guardini, Romano. (1954). *The Lord*. Regnery Publishing Inc., Washington DC
- Halligan,Nicholas. (1917). *The Sacraments and Their Celebrations*, Society of Saint Paul, New York
- Howell, Clifford. (1952). *Of Sacraments and Sacrifice*, The Order Of St. Benedict Inc., Minnesota

- Hutter, Reindard & Matthew Levering. (2010). *Ressourcement Thomism sacred doctrine, The sacraments, and moral life*, The Catholic University of America Press, Washington
- Kelly, Liam. (1997). *Sacrament Revisited*. Paulist Press, New York
- KWI. (2010). *Katekismus Gereja Katolik*. Kanisius, Jakarta
- LAI. (2007). *Kitab Suci Agama Katolik*, Jakarta
- Levering, Matthew & Michael Dauphinais. (2009). *Rediscovering Aquinas And the Sacraments*. Hildebrand Books, Chicago
- Mariyanto Ernerst. (1987). *Persiapan Krisma Suci*, Kanisius, Yogyakarta
- Martos, Joseph. (1981). *Doors To the Sacred*, SCM Press, London
- McBrien, Richard p. (2008). *The Church*, Harpercollins, Australia
- Perkin, Mary. (1948). *The Sacramental Way*, sheed and ward, USA
- R. Harda Wiryana (penerjemah). (1993). *Dokumen Konsili Vatikan I*, Obor, Jakarta
- Roguet AM. (1953), *Christ Acts Through Sacrament*, The Liturgical Press, Minnesota
- Roo, William A. Van. (1992). *The Christian Sacrament*, Editrice Pontificia Universita Gregoriana, Roma
- Walsh, Michael. (2016). *Roman Catholicism: The Basic*, Routledge, London

Dokumen

- Paus Yohanes Paulus II. (1979). *Catechesi Tradendae*, Roma
- Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia. (2010). *Lumen Gentium*, Jakarta